

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan isu yang banyak didiskusikan. Secara umum diketahui bahwa inflasi memberikan pengaruh buruk terhadap pertumbuhan ekonomi, maka inflasi adalah sebagai satu indikator yang dapat menunjukkan ketidakstabilan ekonomi bagi sebuah negara. Namun, persoalan yang timbul, apakah inflasi ini pengaruh buruk yang secara terus menerus terhadap ekonomi negara. Menurut Yasir Ali Mubarik (2005), inflasi pada tahap kurang dari 9% dikatakan dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Umumnya, hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi adalah positif dalam jangka pendek. Berdasarkan penelitian membuktikan bahwa dalam jangka waktu panjang, hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi ini adalah negatif. Menurut Burdekin, et. al (2000), tingkat inflasi yang dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi adalah pada tahap 3% bagi negara sedang membangun, manakala 8% bagi negara industri. Penelitian Fischer (1993), didapatkan bahwa inflasi memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, yaitu antara 15% hingga 30%. Dengan kata lain, hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan perkembangan ekonomi suatu negara berdasarkan pada waktu tertentu.

Perkembangan perekonomian Indonesia, Indonesia telah mengalami inflasi yang sangat tinggi, terutama pada tahun 1960-1990'an (tingkat inflasi semuanya di atas 100%). Inflasi yang paling tinggi terjadi di tahun 1966 yaitu sebesar 136% disebabkan oleh defisit anggaran belanja pemerintah yang dibiayai dalam bentuk pencetakan uang. Namun, inflasi pada tahun 1998-1999 merupakan salah satu inflasi yang tinggi di Indonesia yaitu sebesar 58% dan 20% disebabkan oleh krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997. Pada tahun 1998 adalah laju perekonomian terburuk di Indonesia, dengan inflasi sebesar 77,63% yang termasuk tinggi 30%-100%. (Rio dan Birgitta, 2012)

Sejumlah teori telah dikembangkan untuk menjelaskan gejala inflasi. Menurut pandangan monetaris penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dibandingkan yang diminta oleh masyarakat. Sedangkan golongan non monetaris yaitu keynesian, tidak menyangkal pendapat pandangan monetaris tetapi menambahkan bahwa tanpa ekspansi uang beredar, kelebihan permintaan agregat dapat saja terjadi jika terjadi kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah atau ekspor neto.

Krisis ekonomi yang dipicu oleh gejolak nilai tukar rupiah telah berdampak sangat luas bagi perekonomian dan tatanan kehidupan (Anwar Nasution, 2001). Krisis dalam konteks ini, memberikan pelajaran berharga bahwa pentingnya penciptaan kestabilan moneter (kestabilan nilai rupiah) sebagai prasyarat bagi kelangsungan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Achyar Ilyas, 1999).

Namun, sejak dimulainya era otonomi daerah pada tahun 2001, pengendalian inflasi semakin mendapatkan tantangan yang berat disebabkan semakin meluasnya sumber-sumber penyebab inflasi dan perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di setiap wilayah di Indonesia (Brodjonegoro et al, 2005)

Pada teori pertumbuhan ekonomi regional, bahwa peningkatan dalam kualitas infrastruktur dalam distribusi produk akan menyebabkan penurunan biaya transport dan penghematan waktu dalam perjalanan. Penghematan tersebut secara langsung akan mempengaruhi permintaan terhadap produk berupa input antara serta tingkat konsumsi. Secara agregat, dampak dari peningkatan kualitas infrastruktur bisa menyebabkan kenaikan tingkat harga atau sebaliknya tergantung dari struktur perekonomian suatu negara atau wilayah. Peningkatan kualitas infrastruktur transportasi dapat meningkatkan ekspor atau sebaliknya meningkatkan permintaan atas produk impor. Bila terdapat peningkatan ekspor maka pengaruhnya terhadap harga cenderung menjadi negatif, namun jika yang terjadi sebaliknya dampaknya terhadap inflasi menjadi positif. (Oosterheven dan Elhorst, 2003)

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Pulau Sumatera merupakan pulau yang tingkat inflasinya lebih tinggi dibandingkan Pulau Jawa yaitu 6,51% untuk Pulau Sumatera dan 6,05% untuk Pulau Jawa.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa menarik untuk diteliti, untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi atau pertumbuhan

ekonomi berpengaruh terhadap inflasi atau kedua mekanisme tersebut berjalan secara bersamaan. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul, “**Analisis Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa (Regresi Data Panel dan Kausalitas Granger) Periode 2002-2017**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka permasalahan yang di analisis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera?
2. Bagaiman hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa?
3. Bagaimana hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menganalisis hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera
2. Untuk menganalisis hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa

3. Untuk menganalisis hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama di Pulau Sumatera dan Jawa

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Penulis

Bagi penulis, penelitian ini merupakan tambahan wawasan bidang ekonomi, sehingga penulis dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

2. Masyarakat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera dan Jawa.

3. Pemerintah Terkait (Stakeholder)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi kebijakan pembangunan pemerintah yang terutama terkait dengan inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Adapaun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

**BAB I : Pendahuluan**



Bab ini menjelaskan latar belakang mengenai hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Bab ini juga menjelaskan, tujuan, dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

## **BAB II : Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisikan landasan-landasan teori yang menjadi dasar dan digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini yaitu teori-teori yang relevan dan mendukung bagi tercapainya hasil penelitian yang ilmiah. Dalam bab ini juga dicantumkan penelitian terdahulu yang merupakan penelitian yang menjadi dasar pengembangan bagi penulisan penelitian ini. Pada bab ini juga dikemukakan kerangka pemikiran dan hipotesis.

## **BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini berisikan deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional yang mengurai variabel penelitian dan defenisi operasional. Pada studi ini data yang digunakan adalah data sekunder. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan metode analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda.

## **BAB IV : Gambaran Umum Penelitian**

Pada bab ini akan digambarkan secara singkat tentang dinamika inflasi di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, serta pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa.

## **BAB V : Hasil dan Pembahasan**

Pada bab ini membahas proses hasil dan analisis dari variabel-variabel yang diteliti.

## **BAB IV : Penutup**

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan. Dalam bab ini juga berisi saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu atas dasar temuan.

